
Peran Ekonomi Pondok Pesantren KHAS Kempek terhadap Kesejahteraan Pedagang Kecil di Desa Kempek

**Aisy Fikriyatul Fathonah¹, Akhmad Ali Mizda²,
Mohammad Desta Saeful Umam³, Syifaun Nuha⁴, Umi Fauziyah⁵**

STIES KHAS Al Jaelani

Email : aisyfikriyatul@gmail.com¹, alimizda15@gmail.com²,
mohamaddestasaefulumam@gmail.com³, nuhasyifaun0@gmail.com⁴, fauziyahumi737@gmail.com⁵

Received: 2025-11-09; Accepted: 2025-12-19; Published: 2026-02-01

Abstract

The existence of the Kempek Typical Islamic Boarding School has a significant economic impact on the welfare of small traders in Kempek Village. This study aims to find out how the economic activities of the community, especially small traders, have changed after the increase in the number of students who live in Islamic boarding schools. Using a descriptive qualitative method, data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation with three main informants: a cuangki trader, a laundry business owner, and an Islamic boarding school administrator. The results of the study show that a large number of students creates a stable and sustainable market, thereby increasing the daily income of traders. Cuangki traders experienced a surge in sales, while laundry businesses received regular demand that allowed additional capital, labor, and improved family welfare. In addition, pesantren play a role as facilitators by providing business space and policies that maintain order in trade activities. The resulting economic impact includes a multiplier effect, an increase in new business opportunities, and an equitable distribution of income for the surrounding community. These findings corroborate that pesantren not only function as religious educational institutions, but also as centers for economic growth that are able to empower the community in a sustainable manner.

Keywords: *Islamic boarding schools, small traders, economic impact, welfare, Kempek Village*

Copyright © 2026 Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics

PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia bukan sekadar lembaga pendidikan agama, melainkan telah bertransformasi menjadi pilar kekuatan sosial-ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Kehadiran pesantren dengan ribuan santri di dalamnya menciptakan sebuah ekosistem unik yang memicu perputaran uang dalam skala lokal secara konsisten. Fenomena ini menarik untuk dikaji, karena pesantren tidak hanya mencetak sumber daya manusia yang religius, tetapi juga menjadi magnet ekonomi yang menghidupkan sektor-sektor usaha kecil di pedesaan yang sebelumnya mungkin tidak tersentuh oleh industrialisasi besar. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi motor penggerak aktivitas ekonomi masyarakat di sekitarnya. (Ahmad 2020)

Salah satu institusi yang memiliki pengaruh besar dalam lanskap pendidikan dan sosial di Jawa Barat adalah Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. Sebagai salah satu pesantren legendaris di wilayah Cirebon, Khas Kempek tidak hanya dikenal karena kedalaman kajian kitab kuning dan Al-Qur'annya, tetapi juga karena jumlah santrinya yang mencapai ribuan jiwa. Massa yang besar ini secara otomatis menciptakan permintaan (demand) terhadap berbagai kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari makanan, jasa kebersihan, hingga perlengkapan sekolah yang tidak semuanya disediakan secara internal oleh pihak pesantren.

Desa Kempek, tempat pesantren ini bernaung, mengalami perubahan wajah ekonomi yang signifikan seiring dengan pertumbuhan jumlah santri dari tahun ke tahun. Keberadaan pesantren ini memicu munculnya "pasar kaget" dan deretan ruko permanen milik warga setempat yang memanfaatkan peluang dari aktivitas harian santri serta kunjungan wali santri. Dinamika ini menunjukkan adanya ketergantungan positif atau simbiosis mutualisme antara institusi pendidikan Islam dan masyarakat pelaku usaha mikro di sekitarnya.

Secara teoritis, keberadaan santri yang berasal dari berbagai daerah membawa aliran modal masuk (capital in-flow) ke Desa Kempek. Uang kiriman dari wali santri yang kemudian dibelanjakan di warung-warung kecil sekitar pondok menciptakan apa yang disebut sebagai efek pengganda (multiplier effect). Artinya, satu rupiah yang dibelanjakan santri akan menjadi pendapatan bagi pedagang, yang kemudian oleh pedagang tersebut akan dibelanjakan kembali untuk kebutuhan stok barang atau kebutuhan keluarga, sehingga ekonomi desa terus berputar.

Namun, di tengah potensi yang besar tersebut, kesejahteraan pedagang kecil di sekitar Pondok Khas Kempek seringkali menghadapi tantangan yang kompleks. Persaingan antar pedagang, fluktuasi pendapatan saat masa libur pesantren, hingga keterbatasan modal menjadi dinamika yang mewarnai kehidupan mereka. Penting untuk melihat sejauh mana keberadaan pesantren benar-benar mampu mengangkat derajat ekonomi warga lokal secara berkelanjutan, ataukah mereka hanya menjadi penonton di tengah perkembangan pesantren yang semakin modern.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar adalah bagian dari tanggung jawab sosial lembaga pendidikan Islam. Islam sangat menekankan pentingnya pemerataan kesejahteraan dan penguatan ekonomi umat melalui mekanisme pasar yang adil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memotret realitas ekonomi di Desa Kempek dengan memfokuskan pada bagaimana para pedagang kecil merespons peluang ekonomi yang dihadirkan oleh keberadaan Pondok Pesantren Khas Kempek.

Penelitian ini menjadi krusial karena seringkali narasi tentang pesantren hanya terpaku pada aspek pedagogis dan spiritualitas semata. Padahal, aspek "perut" atau ekonomi warga di luar pagar pesantren juga menjadi indikator keberhasilan sebuah pesantren dalam menebar

manfaat (rahmatan lil alamin). Dengan memahami dampak ekonomi secara nyata, pihak pesantren dan pemerintah desa dapat merumuskan kebijakan yang lebih sinergis untuk mendukung pertumbuhan usaha kecil di lingkungan tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif, pendahuluan ini mengarahkan artikel untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan tingkat kesejahteraan, pola konsumsi santri terhadap pedagang, serta hambatan-hambatan yang dirasakan warga. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Pondok Pesantren Khas Kempek dalam menggerakkan roda ekonomi kerakyatan, serta menjadi model bagi pesantren lain dalam menjalankan fungsi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa secara syariah.

Keberadaan pesantren terbukti meningkatkan aktivitas ekonomi warga karena santri menciptakan permintaan yang stabil terhadap berbagai kebutuhan sehari-hari (Fahmi dan Ismail 2019). Sebagai lembaga pengayom bagi masyarakat, memelihara keutuhan masyarakat dan pengendalian sosial, pesantren dapat berfungsi dan berkontribusi memberikan advice kepada warga pesantren untuk berperilaku dan berbuat dengan cara akhlakul karimah baik kepada sesama, maupun kepada Allah Swt serta terhadap lingkungannya. Pesantren merupakan alternatif pendidikan di tengah kemajuan pendidikan nasional. Kita ketahui sejak awal berdiri pesantren merupakan lembaga pengkaderan, tempat pengajaran ilmu agama dan memelihara tradisi yang ada dalam agama Islam. Namun, mengikuti fungsi perkembangan zaman sesuai tuntutan pembangunan nasional, pesantren dituntut tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga diharapkan perannya sebagai lembaga institusi keagamaan dan institusi sosial. Peran ini juga diharapkan pesantren dapat menjadi agen perubahan dan pengembangan kondisi Masyarakat. Aktivitas ekonomi di sekitar pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran santri sebagai konsumen utama bagi pedagang lokal (Suyatno 2020).

Berdasarkan data Kementerian Agama (Kemenag) per 4 Oktober 2025, jumlah pondok pesantren di Indonesia 2025 tercatat mencapai 42.391 unit. Dari jumlah tersebut, 24.634 pondok pesantren berfokus pada pengajaran kitab kuning, sedangkan 16.036 pondok pesantren menggabungkan kitab kuning dengan pendidikan formal. Sebaran pesantren di Indonesia menunjukkan konsentrasi terbesar berada di Pulau Jawa. Jawa Barat menempati urutan pertama dengan 12.977 pondok pesantren atau sekitar 30,6 persen dari total nasional. Posisi berikutnya diisi oleh Jawa Timur dengan 7.347 pondok pesantren, kemudian Banten dengan 6.776 pondok pesantren. Di wilayah tengah Pulau Jawa, Jawa Tengah tercatat memiliki 5.347 pondok pesantren. Adapun Aceh berada di posisi kelima secara nasional dengan 1.923 pondok pesantren. Setelah itu, jumlah pesantren mulai menurun di sejumlah provinsi lain seperti Lampung yang memiliki 1.357 pondok pesantren, serta Nusa Tenggara Barat dengan 958 pondok pesantren. Persebaran pondok pesantren di luar Jawa dan Sumatra cenderung lebih kecil. Di kawasan Kalimantan, jumlah pondok pesantren berkisar antara 248 hingga 370 unit, sementara di Sulawesi angkanya bervariasi dari 38 hingga 415 pondok pesantren. Di wilayah paling timur Indonesia, jumlahnya relatif sedikit, seperti di Papua Barat yang hanya memiliki 28 pondok pesantren, serta di Maluku dengan 34 pondok pesantren. (NKR/D-1)

Ekonomi syariah adalah pengetahuan dan aplikasi dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam permintaan dan pembuangan sumber daya material di lain untuk memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka untuk melakukan kewajiban mereka kepada Allah dan masyarakat. Masykuri Abdullah (2011) memberikan empat ciri dasar ekonomi syariah yang pertama ekonomi Islam, adalah ekonomi yang mementingkan

pengakuan hak-hak milik pribadi, kedua ekonomi syariah saling membantu dan kerjasama, ketiga ekonom Islam menekankan pentingnya pemerataan pendapatan dan kekayaan, keempat ekonomi syariah adalah ekonomi yang mengharuskan adanya kejujuran. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuhnya sejalan dengan pengembangan Agama Islam di Nusantara. Pada mulanya pondok pesantren berbentuk pengajian yang diikuti oleh beberapa murid/santri yang belajar di rumah guru atau kyai (Chamidi:2023)

Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga memiliki fungsi sosial-ekonomi. Di banyak daerah, pesantren menjadi motor penggerak kegiatan usaha: mulai dari pertanian, perdagangan, koperasi santri, hingga UMKM berbasis pesantren. Dengan jumlah santri yang besar serta dukungan masyarakat sekitar, pesantren memiliki modal sosial yang kuat untuk mengembangkan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Pondok Pesantren Khas Kempek, dengan sejarah panjang dan jaringan alumni yang luas, memiliki peluang besar untuk menggerakkan berbagai unit usaha produktif sebagai wujud kemandirian ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak ekonomi keberadaan Pondok Pesantren Khas Kempek terhadap kesejahteraan pedagang kecil di Desa Kempek. Rancangan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual mengenai pengalaman para pedagang, pola interaksi ekonomi, serta perubahan kesejahteraan yang terjadi di lingkungan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Desa Kempek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, dengan fokus pada area sekitar pesantren yang menjadi pusat aktivitas perdagangan. Kehadiran peneliti menjadi instrumen utama dalam proses penelitian, sehingga peneliti terlibat langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan interaksi dengan informan untuk memperoleh data yang natural dan mendalam.

Populasi penelitian mencakup seluruh pedagang kecil yang beroperasi di sekitar Pondok Pesantren Khas Kempek, sedangkan sampel atau sasaran penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui dampak keberadaan pesantren terhadap aktivitas ekonomi mereka. Informan terdiri dari pedagang kecil, dan pengurus Pondok Pesantren Khas Kempek. Penentuan jumlah informan mengikuti prinsip data jenuh, yakni proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada temuan baru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dilengkapi pengembangan instrumen berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format pencatatan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman pedagang mengenai perubahan pendapatan, kondisi usaha, serta peluang ekonomi yang muncul akibat keberadaan pesantren. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas perdagangan, pola keramaian santri, serta dinamika ekonomi di sekitar pesantren. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak memerlukan alat serta bahan khusus, maka instrumen utama penelitian tetap berada pada kehadiran peneliti sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data.

Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi yang relevan.

Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif yang menggambarkan temuan penelitian secara sistematis. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, memadukan beberapa teknik pengumpulan data, dan melakukan pengecekan ulang pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sesuai kebutuhan lapangan hingga diperoleh data yang lengkap dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai “Dampak Ekonomi Keberadaan Pondok Pesantren Khas Kempek bagi Kesejahteraan Pedagang Kecil di Desa Kempek” menemukan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat setempat mengalami peningkatan signifikan sejak berkembangnya pesantren dan bertambahnya jumlah santri yang mukim. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suyatno (2020) yang menyatakan bahwa “pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang bukan hanya berperan dalam transformasi ilmu, tetapi juga memiliki fungsi sosial ekonomi yang sangat kuat dalam masyarakat” (hlm. 17). Dalam konteks Desa Kempek, keberadaan Pesantren Khas Kempek secara praktis telah menciptakan pusat kegiatan ekonomi yang bergerak setiap hari dan menjadi sumber pendapatan utama bagi pedagang kecil. UMKM yang berada di lingkungan pesantren mengalami pertumbuhan signifikan karena adanya pasar yang terjamin dari ribuan santri (Rahman dan Pratiwi 2020)

Informan Ari, seorang pedagang cuangki berusia 35 tahun, mengungkapkan bahwa pendapatannya meningkat pesat sejak ia berjualan di sekitar pesantren. Menurut Ari, jumlah santri yang banyak membuat usahanya memiliki pasar yang stabil. Ia mampu menjual antara 70 hingga 120 porsi cuangki setiap hari, bahkan meningkat dua kali lipat pada momen tertentu seperti kegiatan besar pesantren, malam Jumat, atau liburan santri. Kondisi ini membuktikan apa yang disebut Noor (2019) bahwa “aktivitas ekonomi yang tumbuh di sekitar pesantren menunjukkan adanya kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal” (hlm. 44). Dengan meningkatnya jumlah pembeli dan permintaan harian yang konsisten, Ari menyatakan bahwa kondisi finansial keluarganya lebih stabil dibandingkan sebelum berdagang di lingkungan pesantren.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan Ustadz Ersu Bagus Kurniawan, pengurus pesantren berusia 24 tahun, menjelaskan bahwa pesantren memiliki kebijakan khusus yang mengatur keberadaan pedagang agar tetap tertib dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Ia menyampaikan bahwa pesantren memberikan ruang berjualan bagi masyarakat sekitar sebagai bentuk dukungan ekonomi—selama pedagang menjaga kebersihan, tidak mengganggu kegiatan belajar, dan beroperasi sesuai aturan. Hal ini mendukung teori Community-Based Economic Development (CBED), di mana Ife (2020) menegaskan bahwa “pembangunan berbasis komunitas mengutamakan keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal” (hlm. 78). Pesantren berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan aman, tertib, dan kondusif bagi pedagang kecil untuk menjalankan usaha.

Adapun informan lain, Bu Asri yang berusia 40 tahun dan memiliki usaha laundry di sekitar pesantren, menyatakan bahwa lebih dari 80% pelanggannya adalah santri dan Masyarakat. Jumlah pakaian yang masuk setiap hari terus meningkat terutama pada awal tahun

ajaran. Kondisi ini selaras dengan temuan Purnamasari (2020) yang menyatakan bahwa “pertumbuhan usaha jasa rumah tangga seperti laundry sering kali dipicu oleh konsentrasi penduduk seperti santri” (hlm. 89). Berkat peningkatan permintaan, Bu Asri mampu menambah mesin cuci, mempekerjakan dua asisten, serta meningkatkan kualitas hidup keluarganya. Usaha laundry menjadi stabil karena santri membutuhkan layanan ini secara rutin. Dengan demikian, kehadiran pesantren tidak hanya meningkatkan sektor perdagangan makanan, tetapi juga memperluas peluang usaha jasa rumah tangga yang memberikan dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Khas Kempek memberikan dampak ekonomi yang kuat terhadap perkembangan usaha kecil dan jasa masyarakat sekitar. Keberadaan santri sebagai pasar tetap memberikan stabilitas pendapatan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai lembaga sosial-ekonomi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tambunan (2019) bahwa “UMKM merupakan tulang punggung perekonomian lokal karena mampu menyerap tenaga kerja dan membuka sumber pendapatan keluarga” (hlm. 27).

Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Khas Kempek memicu proses multiplier effect di wilayah Desa Kempek. Sukirno (2018) menjelaskan bahwa “multiplier effect terjadi ketika sebuah institusi besar memicu munculnya berbagai aktivitas ekonomi baru di sekitarnya yang saling menguatkan” (hlm. 102). Dalam konteks penelitian ini, meningkatnya jumlah santri menciptakan permintaan harian terhadap makanan, minuman, jasa laundry, kebutuhan harian, dan layanan lainnya. Pedagang seperti Ari merasakan lonjakan pendapatan yang signifikan karena santri menjadi konsumen tetap. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Huda (2020) yang menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan efek ekonomi berganda berupa meningkatnya permintaan barang, jasa, dan tenaga kerja di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, hubungan antara pesantren dan pedagang terlihat selaras dengan prinsip pembangunan berbasis komunitas. Pesantren tidak hanya memfasilitasi pedagang, tetapi juga mengatur tata letak, jam operasional, dan kebersihan lingkungan agar aktivitas ekonomi tidak mengganggu pendidikan santri. Adi (2018) menyatakan bahwa “lembaga lokal seperti pesantren berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian ekonomi masyarakat”. Hal ini sangat tampak dalam kebijakan yang dijalankan Pondok Pesantren Khas Kempek: pedagang diberi ruang usaha, namun dengan tetap menjaga nilai religius pesantren. Kombinasi kebebasan usaha dan regulasi berbasis etika menjadikan ekosistem ini berjalan harmonis.

Dari perspektif ekonomi Islam, aktivitas ekonomi pedagang kecil di sekitar pesantren menunjukkan implementasi nyata dari tujuan maqashid al-syariah, khususnya hifdz al-mal. Antonio (2019) menjelaskan bahwa “hifdz al-mal mencakup perlindungan terhadap kepemilikan, pendapatan, dan keberlangsungan ekonomi masyarakat” (hlm. 54). Ketika pedagang seperti Ari dan Bu Asri memperoleh pendapatan stabil, mampu mengembangkan usaha, dan membuka lapangan kerja baru, maka prinsip masalah telah tercapai. Chapra (2000) juga menekankan bahwa aktivitas ekonomi syariah harus mengarah pada pemerataan kesempatan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat kecil.

Kesejahteraan yang meningkat pada dua informan pedagang (Ari dan Bu Asri) juga sejalan dengan teori ekonomi mikro tentang kesejahteraan keluarga. Widiastuti (2020) menegaskan bahwa “peningkatan pendapatan pedagang kecil merupakan indikator utama dari peningkatan kesejahteraan rumah tangga” (hlm. 25). Fakta bahwa para pedagang mampu menambah modal usaha, meningkatkan pendapatan harian, dan memperbaiki kualitas hidup menunjukkan efektivitas keberadaan pesantren sebagai penggerak ekonomi lokal.

Kondisi pasar yang tercipta di pesantren menunjukkan dinamika ekonomi yang stabil dan hampir tidak terpengaruh fluktuasi besar. Fauzi (2021) menyatakan bahwa “pasar pesantren merupakan pasar yang hidup sepanjang hari dan sangat potensial bagi para pelaku usaha kecil” (hlm. 60). Hal ini tampak nyata dalam testimoni pedagang yang menyebutkan bahwa santri selalu menjadi konsumen rutin. Rahmawati (2019) juga menjelaskan bahwa interaksi antara pedagang dan santri membentuk ekosistem ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Kemandirian ekonomi pesantren terwujud ketika pesantren mampu membangun unit-unit usaha yang melibatkan masyarakat sekitar (Hafidz 2021).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Khas Kempek membawa dampak ekonomi yang kuat, berlapis, dan berkelanjutan bagi pedagang kecil di Desa Kempek. Tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mendukung kesejahteraan keluarga, menciptakan peluang kerja, serta memperkuat relasi sosial-ekonomi antara pesantren dan masyarakat sekitar. Pesantren secara nyata bertindak sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mampu mentransformasi kondisi sosial masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Khas Kempek memberikan pengaruh ekonomi yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan pedagang kecil di Desa Kempek. Jumlah santri yang besar menciptakan pasar yang stabil dan berkelanjutan bagi berbagai jenis usaha, mulai dari pedagang makanan hingga jasa laundry. Informan Ari (pedagang cuangki) mengalami peningkatan pendapatan yang konsisten setiap hari, bahkan melonjak pada kegiatan besar pesantren. Hal ini menunjukkan adanya multiplier effect yang memperkuat ekonomi lokal.

Di sisi lain, Bu Asri sebagai pemilik usaha laundry juga mendapatkan manfaat ekonomi yang jelas. Lebih dari 80% konsumennya merupakan santri dan masyarakat yang beraktivitas di lingkungan pesantren, sehingga usaha laundry tumbuh dan mampu menyerap tenaga kerja baru. Peran pesantren sebagai pengatur dan fasilitator, sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ahmad Davata, memperkuat terciptanya lingkungan usaha yang tertib, aman, dan sesuai nilai keislaman. Secara keseluruhan, pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat. Kehadiran santri menjadi sumber permintaan yang stabil, menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan keluarga, serta membuktikan bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pemberdayaan ekonomi lokal sesuai prinsip ekonomi syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020). Peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 101–115.
- Adi, I. (2018). Lembaga lokal dan penguatan komunitas ekonomi desa. *Jurnal Pengembangan*

Masyarakat, 3(2), 87–101.

- Chamidi, A. L. (2023). Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ‘ Ulum Tambakberas Jombang). 9(02), 3079–3091.
- Fahmi, R., & Ismail, M. (2019). Kontribusi pesantren terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. *Journal of Islamic Economics*, 10(1), 45–60.
- Faidhillah, M. (2022). Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Mambaul Maarif Pada Perkembangan Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat Desa Denanyar Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang (Doctoral dissertation, Universitas Darul Ulum).
- Fauzi, M. (2021). Konsep pasar pesantren dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Muamalah*, 11(2), 55–66.
- Fauzan, A. (2020). Community-based economic development in Islamic boarding schools. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 16(1), 55–82.
- Hafidz, A. (2021). Kemandirian ekonomi pesantren di era modern. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Sosial*, 13(2), 213–225.
- Huda, N. (2020). Pesantren dan multiplier effect ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 21(1), 12–25.
- Ibrahim, M., & Yasin, H. (2018). Dampak aktivitas pesantren terhadap ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 13(2), 112–124.
- Latief, H. (2022). Role of Islamic boarding schools in social and economic empowerment. *Al-Muzara’ah: Journal of Islamic Economics and Agribusiness*, 10(1), 1–17.
- Mubarok, A. (2022). Ekonomi pesantren dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 5(1), 34–49.
- Noor, M. (2019). Kontribusi pesantren terhadap peningkatan pendapatan pedagang lokal. *Jurnal Empowerment*, 4(2), 41–55.
- Prayoga, A. (2020). Peran pesantren dalam pengembangan UMKM berbasis masyarakat. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 2(1), 44–57.
- Purnamasari, E. (2020). Pertumbuhan usaha jasa rumah tangga di lingkungan pendidikan pesantren. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 80–92.
- Rahman, T., & Pratiwi, D. (2020). Pemberdayaan UMKM berbasis pesantren. *Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 12(1), 77–92.
- Rahmawati, S. (2019). Analisis perilaku konsumsi santri di lingkungan pesantren. *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 145–160.
- Rahmawati, R. (2019). Interaksi ekonomi santri dan pedagang lokal sebagai ekosistem ekonomi pesantren. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(2), 120–135.
- Setiawan, A. (2021). Aktivitas santri dan dinamika ekonomi masyarakat sekitar pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, 12(3), 301–315.
- Sukirno, S. (2018). Multiplier effect dalam ekonomi lokal pedesaan berbasis lembaga pendidikan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 26(1), 98–110.
- Suyatno, A. (2020). Dampak pesantren terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. *Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 131–150.
- Syafruddin, M. (2021). The economic impact of Islamic boarding schools on local communities. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 109–125.
- Tambunan, T. (2019). Peran UMKM dalam perekonomian lokal di kawasan pendidikan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 21–31.

- Widiastuti, D. (2020). Pendapatan pedagang kecil sebagai indikator kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ekonomi Mikro Islam*, 4(1), 19–33.
- Zamzami, A. (2020). Pesantren dan penguatan UMKM lokal. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 8(2), 144–160.